

Fungsi *Dekki Korru* pada masyarakat Kampung Tarung, Kabupaten Sumba Barat, Nusa Tenggara Timur

Yusri Yanti Gomang¹, Ida Bagus Gde Pujaastawa², Ida Bagus Oka Wedasantara³

¹²³ Program Studi Antropologi Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

ARTICLE INFO

Article history:

Received Agustus, 2025

Revised Agustus, 2025

Accepted Agustus, 2025

Available online Agustus, 2025

gomangyusri@gmail.com

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Tradisi *dekki korru* adalah salah satu bentuk salam tradisional khas masyarakat Sumba. Tradisi ini dilakukan dengan cara menyentuhkan ujung hidung antara dua orang sebagai bentuk sapaan, penghormatan, atau ungkapan kasih sayang dan persaudaraan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pelaksanaan tradisi *dekki korru* di Kampung Tarung, Kabupaten Sumba Barat, Nusa Tenggara Timur, sebagai norma sosial serta menggali fungsi dan makna dari tradisi tersebut dalam kehidupan masyarakat setempat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi, melalui teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi kepustakaan, dan studi dokumen. Permasalahan dalam penelitian dianalisis secara mendalam melalui teori fungsional struktural yang dikemukakan oleh Robert K. Merton untuk memahami peran sosial dari tradisi *dekki korru* dalam mempertahankan struktur sosial masyarakat, serta pendekatan interpretatif simbolik dari Clifford Geertz untuk mengungkap makna simbolik di balik praktik budaya ini. Hasil dari penelitian

menunjukkan bahwa tradisi *dekki korru* merupakan warisan budaya yang dilaksanakan secara turun-temurun dan tidak membedakan jenis kelamin, status, kelas sosial, maupun usia. Tidak hanya sekedar cara untuk menyapa, tetapi juga *dekki korru* secara manifes berfungsi sebagai salam lokal, penghormatan, dan kasih sayang. Sedangkan fungsi laten sebagai pertahanan identitas budaya dan mempererat solidaritas sosial. Makna simbolik dari *dekki korru* bukan hanya tindakan fisik menyentuhkan hidung, melainkan mengandung makna sosial, emosional, dan spiritual. serta terdapat 21 jenis *dekki korru*, masing-masing dengan makna yang berbeda.

Kata kunci: tradisi, *dekki korru*, fungsi, makna

ABSTRACT

The *dekki korru* tradition is a form of traditional greeting typical of the Sumbanese people. This tradition is carried out by touching the tips of the noses between two people as a form of greeting, respect, or an expression of affection and brotherhood. This research aims to explain the implementation of the *dekki korru* tradition in Tarung Village, West Sumba Regency, East Nusa Tenggara, as a social norm and explore the function and meaning of this tradition in the lives of local people. The method used in this research is qualitative with an ethnographic approach, through participant observation techniques, in-depth interviews, and literature study and document study. The problems in the research were analyzed in depth through the structural functional theory put forward by Robert K. Merton to understand the social role of the *dekki korru* tradition in maintaining the social structure of society, as well as the symbolic interpretive

*Corresponding author

E-mail addresses: gomangyusri@gmail.com



approach of Clifford Geertz to reveal the symbolic meaning behind this cultural practice. The results of the research show that the dekki korru tradition is a cultural heritage that has been carried out from generation to generation and does not differentiate between gender, status, social class and age. Not only is it just a way to greet, but alsodekki korru manifestly functions as a local greeting, respect and affection. Meanwhile, the latent function is to defend cultural identity and strengthen social solidarity. The symbolic meaning of dekki korru is not just the physical act of touching your nose, but is a cultural symbol that is full of 21 different meanings.

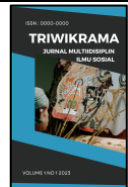
Keywords: *Traditional, dekki korru, function, meaning*

1. PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial senantiasa hidup dan berinteraksi. Dalam kehidupan bersama, dibutuhkan aturan-aturan yang mengatur perilaku individu, yang terwujud dalam norma-norma sosial. Norma sosial sebagai pedoman untuk mempertahankan ketertaturan, keharmonisan, dan keberlangsungan hidup masyarakat. Norma tersebut terbentuk dari interaksi sosial yang terkait dengan nilai-nilai budaya yang ada dalam suatu masyarakat. Hartono dan Astuti (2004:35) menegaskan bahwa nilai sosial mempunyai tujuan umum dalam masyarakat dan berfungsi sebagai alat untuk mendorong hubungan sosial dan tindakan bersama. Masyarakat Indonesia sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya sopan santun dan keramahtamahan. Karakteristik ini memainkan peran yang penting dalam memperkuat ikatan persaudaraan serta meningkatkan saling menghormati dan menghargai antar sesama.

Keanekaragaman budaya di Indonesia juga menunjukkan kekayaan dari nilai-nilai sosial yang diturunkan dari generasi ke generasi, melalui norma kesopanan dan etika berkomunikasi. Menurut Oetomo (2012:20) norma kesopanan merupakan seperangkat aturan tidak tertulis yang mengatur perilaku setiap orang dalam interaksi sosial. Mereka menentukan bagaimana seseorang seharusnya berperilaku, berbicara, dan merespons dalam berbagai situasi. Dalam masyarakat Indonesia, kesopanan bukan hanya menjadi tata cara berperilaku, melainkan juga cerminan dari nilai-nilai yang berperan dalam menjaga keharmonisan hubungan sosial. Baik secara verbal maupun nonverbal, keduanya merupakan dasar dari sistem komunikasi budaya yang mencerminkan identitas, status sosial, dan hingga perasaan seseorang saat berinteraksi dengan orang lain.

Budaya yang telah berakar dalam diri seseorang merupakan hasil dari proses komunikasi. Budaya dan komunikasi adalah dua hal yang tidak bisa terpisahkan seperti kata Hall (1959) *culture is communication and communication is culture* “budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya” sehingga antara komunikasi dan kebudayaan adalah dua hal yang saling berkaitan. Komunikasi memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam membentuk identitas dan karakteristik yang bersifat budaya. Secara umum, proses komunikasi dimulai dengan sapaan. Ketika bertemu, orang-orang melakukan berbagai cara untuk menyapa, seperti mengucapkan selamat pagi, selamat siang, atau selamat malam, memanggil nama, melambaikan tangan, menjabat tangan, menundukkan kepala, mencium pipi, atau melakukan tindakan lainnya. Namun, yang menarik perhatian adalah budaya sapaan masyarakat Sumba di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Mereka memiliki cara unik dalam berkomunikasi nonverbal, yaitu dengan mencium hidung.



Tradisi ini disebut *dekki korru*, yang merupakan tradisi cium hidung sebagai tanda salam, kasih, penghormatan, atau penerimaan terhadap orang lain. Berbeda dengan cara salam lainnya, *dekki korru* dilakukan tanpa memperhatikan usia, jenis kelamin, agama, atau status sosial, sehingga menciptakan kedekatan yang menyeluruh dalam masyarakat. Tradisi ini masih dijaga dan dilestarikan hingga sekarang dalam berbagai momen seperti ritual adat, pernikahan, kematian, dan pertemuan keluarga besar. Lebih dari sekadar kegiatan fisik, *dekki korru* memiliki fungsi sosial yang penting dalam mempertahankan persatuan masyarakat, menguatkan ikatan saudara, dan meneguhkan nilai-nilai kekeluargaan. Selain itu, praktik ini juga kaya akan makna emosional, seperti menciptakan kedekatan, kepercayaan, dan kedekatan emosional antara individu. Dalam konteks spiritual, tradisi ini dilihat sebagai wujud penghormatan kepada nenek moyang (*marapu*) dan sebagai bagian dari warisan budaya yang mengandung nilai-nilai sakral. Oleh karena itu, dalam keseharian kehidupan masyarakat Kampung Tarung, *dekki korru* dilakukan antar sesama sebagai bentuk pengikat tali persaudaraan, penerimaan dan rasa terima kasih.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang bertujuan untuk memahami dan menganalisis fenomena sosial serta permasalahan yang dihadapi manusia secara mendalam. Metode ini berlandaskan pada teori yang berfungsi sebagai panduan untuk memfokuskan penelitian dan mengungkap proses serta makna yang terkandung dalam suatu fenomena budaya. Menurut Moleong, L. J. (2011), metode kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini menekankan pemahaman secara menyeluruh terhadap konteks sosial yang diteliti, sehingga setiap aspek dipandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dipilih dalam penelitian ini karena dianggap paling sesuai untuk menjawab fokus penelitian, khususnya dalam menggambarkan praktik, fungsi, dan makna tradisi *dekki korru* di tengah kehidupan masyarakat Kampung Tarung.

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Tarung, yang berada di wilayah Kelurahan Sobawawi, Kecamatan Loli, Kabupaten Sumba Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan penting. Pertama, Kampung Tarung adalah salah satu Kampung adat yang terletak tidak jauh dari ibukota Kabupaten Sumba Barat. Kampung ini memiliki keunikan tradisi budaya yang dikenal dengan tradisi *dekki korru*, yang hingga kini masih mempertahankan berbagai tradisi leluhur, termasuk tradisi salam *dekki korru*. Kedua di tengah arus modernisasi, Kampung Tarung tetap menjaga tradisi *dekki korru* sebagai bentuk salam yang dipakai dalam berbagai konteks situasi seperti acara adat, menyambut tamu, dan interaksi antarsesama. Hal ini menjadikan Kampung Tarung sebagai lokasi yang digunakan untuk meneliti praktik budaya tersebut secara langsung. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang diperoleh dari sumber primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi dan wawancara kepada masyarakat Kampung Tarung. Sedangkan data sekunder yaitu studi kepustakaan dan studi dokumen yang diperoleh dari penelitian terdahulu dan menganalisis dokumen.



Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, studi kepustakaan dan studi dokumen. Penelitian kualitatif sering menggunakan teknik observasi umum dan teknik observasi partisipasi dimana penulis mengamati kebiasaan-kebiasaan masyarakat Kampung Tarung, seperti berkunjung ke rumah-rumah adat untuk mendapatkan beberapa data dan informasi terkait dengan praktik tradisi *dekki korru*. Menurut Spradley (1997), salah satu tahapan dari observasi adalah observasi deskriptif. Pada tahap ini, peneliti memasuki situasi sosial tertentu sebagai subjek penelitian tanpa terlebih dahulu mengidentifikasi masalah yang ingin diteliti. Peneliti melakukan eksplorasi yang umum dan menyeluruh, mendeskripsikan segala sesuatu yang dilihat, didengar, dan dirasakannya. Seluruh data ini dicatat meskipun hasil observasi pada tahap ini masih bersifat tidak teratur. Proses observasi ini dikenal sebagai *grand tour observation*, yang mengarah pada kesimpulan awal dari peneliti. Selama penelitian di Kampung Tarung, penulis menggunakan wawancara sebagai salah satu cara untuk mengumpulkan data. Wawancara adalah metode yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi atau data lisan dari informan melalui interaksi langsung secara tatap muka (Koentjaraningrat, 1989). Dalam penelitian ini, salah satu teknik wawancara yang diterapkan adalah wawancara mendalam, yang merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif. Informan yang diwawancarai selama penelitian, yaitu informan pangkal dan informan kunci. Informan pangkal adalah pemimpin masyarakat adat, dalam penelitian ini yakni seseorang yang memiliki peranan sebagai Kepala Adat di Kampung Tarung yaitu *rato rumata*. Sedangkan informan kunci yang dimaksud adalah *rato-rato kabisu* dan anggota masyarakat Kampung Tarung yang terlibat langsung dalam melakukan praktik tradisi *dekki korru*. Mereka dipilih berdasarkan keterlibatan aktif dan pemahaman mereka terhadap konteks sosial budaya tradisi tersebut. Studi kepustakaan adalah metode pengumpulan data dengan mengkaji teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu melalui sumber-sumber pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, atau artikel akademik yang terkait dengan topik penelitian. Sedangkan studi dokumen adalah metode pengumpulan data dengan menggunakan dan menganalisis dokumen-dokumen yang berkaitan langsung dengan objek penelitian. Dokumen ini bisa berbentuk tertulis, gambar, rekaman, arsip, atau bahan visual lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi *dekki korru* adalah salam khas masyarakat Sumba, khususnya di Kampung Tarung. Istilah *dekki korru* sendiri yang berarti cium hidung yaitu sebuah bentuk sapaan atau salam yang dilakukan dengan cara menyentuh ujung hidung antara dua orang secara lembut dan perlahan. Tradisi ini umumnya dilakukan dalam berbagai momen perayaan adat, dan tidak hanya berfungsi sebagai salam kebudayaan, tetapi juga mengandung simbol penghormatan, memperkuat hubungan antarindividu maupun masyarakat.

3.1 Praktik tradisi *Dekki Korru* masyarakat Kampung Tarung

Praktik tradisi *dekki korru* yang merupakan adalah satu bentuk salam tradisional yang masih dilakukan oleh masyarakat kampung Tarung hingga kini. Dalam, tradisi ini dilakukan dengan dua orang yang mendekatkan wajah dan menyentuh ujung hidung mereka. Proses ini biasanya dilakukan dengan perlahan, tanpa suara, dan berlangsung selama beberapa detik. *Dekki korru* bisa dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan, anak-anak maupun orang dewasa, terutama di antara orang-orang yang memiliki kedekatan atau hubungan sosial.

1. Tata Cara Tradisi *Dekki Korru* pada Masyarakat Kampung Tarung

Dekki korru dilakukan dengan cara kedua individu saling menyentuh ujung hidung mereka secara lembut dan perlahan. Proses ini dilakukan dengan posisi tubuh mereka saling berhadapan hingga hidung mereka bersentuhan diiringi dengan tatapan mata yang tenang. Dalam beberapa momen tertentu tradisi *dekki korru* dilakukan dengan cara:

a. Cium idung tanpa memegang anggota tubuh lainnya:

Praktik ini biasanya melibatkan dua orang yang tidak berinteraksi secara fisik, kecuali untuk menyentuh hidung mereka. Gerakan ini sering terjadi dalam suasana santai, seperti saat dua orang baru saling mengenal, berpapasan di jalan, mengunjungi rumah untuk pertama kalinya, atau sekadar menyapa, pada momen-momen tersebut ciuman hidung berlangsung singkat. Mereka berdiri saling berhadapan dengan senyuman, lalu mendekatkan wajah hingga hidung mereka bersentuhan ujung hidung, dan kemudian menjauh lagi tanpa kontak fisik lainnya.

b. Cium hidung dengan dua tangan saling memegang bahu:

Salah satu cara untuk menunjukkan kasih sayang dan keakraban adalah dengan mencium hidung sambil memegang bahu satu sama lain. Gerakan ini sering terjadi saat saudara yang sudah lama tidak bertemu, seperti kerabat yang pulang kampung setelah bertahun-tahun merantau, atau saat seseorang melepas rindu dengan teman atau keluarga. Dalam momen ini, dua orang berdiri berhadapan, mendekatkan wajah mereka, dan saling menyentuh hidung, sementara tangan mereka menggenggam bahu orang yang dicium.

c. Cium dengan satu tangan memegang kepala bagian samping:

Gerakan ini melibatkan sentuhan lembut pada kepala orang yang akan dicium. Momen ini biasanya dilakukan oleh tuan rumah sebagai sambutan hangat kepada tamu yang baru datang. Selain sebagai salam, *dekki korru* juga menunjukkan penghormatan dan kesopanan kepada orang yang lebih tua. Ketika orang yang lebih muda bertemu dengan orang tua atau anggota keluarga yang lebih mudah, mereka akan mendekat dan mencium orang yang lebih tua terlebih dahulu. Dalam momen ini, badan sedikit membungkuk ke depan, hidung bersentuhan, dan satu tangan dengan lembut menyentuh sisi kepala orang yang dicium.

d. Cium hidung sambil dua tangan memegang kepala bagian samping setelah itu memeluk:

Dalam gerakan ini, dua orang mendekatkan wajah mereka hingga hidung saling bersentuhan, sambil memegang sisi kepala satu sama lain. Ini biasanya dilakukan oleh orang-orang yang memiliki hubungan dekat, seperti sahabat, orang tua dan anak, saudara, atau kakek dan nenek dengan cucu. Contohnya, seorang anak yang baru pulang dari jauh akan mencium hidung orang tuanya sambil memegang kepala mereka dengan kedua tangan, dan begitu juga sebaliknya. Ini adalah cara untuk menunjukkan rasa rindu dan mengucapkan terima kasih karena bisa bertemu lagi.

e. Cium hidung dengan dua tangan memegang kepala pihak yang dicium kemudian memeluk:

Gerakan ini menunjukkan sambutan hangat dari tuan rumah kepada tamu yang datang. Dalam tradisi ini, mereka mendekatkan hidung, diikuti dengan sentuhan lembut dari tuan rumah ke sisi kepala tamu yang diberi ciuman sebagai tanda penghormatan.



2. Praktik Tradisi *Dekki Korru* dalam kehidupan masyarakat Kampung Tarung

Momen pelaksanaan tradisi *dekki korru* tidak hanya dilakukan sebagai bentuk salam dalam kehidupan sehari-hari, melainkan juga dilakukan dalam berbagai momen penting, baik dalam suasana bahagia maupun duka. Beberapa momen pelaksanaan tradisi *dekki korru* antara lain:

- Pelaksanaan tradisi *dekki korru* berlangsung pada beberapa bagian saat momen pernikahan. Pertama, dilakukan saat penyambutan rombongan keluarga mempelai laki-laki di rumah mempelai perempuan begitupun sebaliknya. Kedua, pasangan penganti melakukan *dekki korru* dengan orangtua mereka masing-masing maupun orang tua dari pasangan mereka.
- Ritual kematian sebagai ekspresi solidaritas dan belasungkawa terhadap keluarga yang berduka.
- Penyelesaian konflik, *dekki korru* menjadi simbol perdamaian yang dibangun atas dasar saling pengertian dan hidup berdampingan dengan sejahtera
- Penyambutan tamu, sebagai simbol penerimaan.
- Acara keagamaan di gereja, melambangkan rasa hormat, kesucian, dan kebersamaan dalam kegiatan keagamaan. Di momen keagamaan di gereja, *dekki korru* dilakukan oleh para pelayan kebaktian dan umat setelah ibadah.
- Di sekolah, Di dunia pendidikan, sekolah dapat mengintegrasikan tradisi *dekki korru* dalam aktivitas budaya atau untuk mendidik siswa tentang kebiasaan lokal. Misalnya, sekolah bisa mengadakan acara khusus saat perayaan hari nasional, festival budaya, atau sebagai bagian dari kegiatan ekstrakurikuler untuk memperkenalkan dan mempertahankan budaya setempat kepada siswa.

Dalam seluru konteks tersebut, *dekki korru* berperan sebagai tanda bahwa seseorang hadir dengan maksud yang baik dan menghargai keberadaan orang lain sebagai individu yang setara.

3. Praktik Tradisi *Dekki Korru* pada masa pandemi Covid-19

Pada saat pandemi Covid-19, pelaksanaan *dekki korru* mengalami penyesuaian. Karena melibatkan kontak langsung di antara dua individu, sehingga banyak orang menghindari untuk tidak melakukannya secara langsung. Namun, tradisi *dekki korru* tetap dijaga dengan cara melakukannya secara simbolik. Beberapa orang melakukan tradisi *dekki korru* dengan mengangkat tangan, memberikan hormat dengan meletakkan tangan di dada, atau memberikan senyum dari jarak jauh. Dalam keluarga dekat praktik ini tetap dilakukan, dengan kesadaran akan resiko kesehatan. Perubahan ini menunjukkan bahwa *dekki korru* tidak semata-mata pada kontak fisik, tetapi juga pada niat, rasa, dan simbol sosial yang terkandung di dalamnya.

3.2 Fungsi dan makna tradisi *Dekki Korru* pada masyarakat Kampung Tarung

Fungsi dan makna tradisi *dekki korru* pada masyarakat Kampung Tarung. Tradisi ini menunjukkan nilai-nilai solidaritas, penghormatan dan kasih sayang dalam masyarakat Kampung Tarung, sekaligus memperkuat identitas budaya masyarakat Kampung Tarung. Kajian ini didasarkan pada teori fungsional struktural yang dikemukakan oleh Robert K. Merton (1968) dan teori interpretatif simbolik yang dikembangkan oleh Clifford Geertz (1973). Kedua teori ini memberikan wawasan mendalam tentang fungsi dan makna tradisi *dekki korru* dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kampung Tarung.



1. Fungsi dan Makna Tradisi *Dekki Korru*

Fungsi dan makna tradisi *dekki korru* pada masyarakat Kampung Tarung. Tradisi ini menunjukkan nilai-nilai solidaritas, penghormatan dan kasih sayang dalam masyarakat Kampung Tarung, sekaligus memperkuat identitas budaya masyarakat Kampung Tarung. Kajian ini didasarkan pada teori fungsional struktural yang dikemukakan oleh Robert K. Merton (1968) dan teori interpretatif simbolik yang dikembangkan oleh Clifford Geertz (1973). Kedua teori ini memberikan wawasan mendalam tentang fungsi dan makna tradisi *dekki korru* dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kampung Tarung. Dalam konteks masyarakat Kampung Tarung, *dekki korru* memiliki dua jenis fungsi:

Fungsi Manifes (langsung atau tampak)

- a. Sebagai salam lokal: menggantikan jabat tangan atau pelukan sebagai bentuk sapaan yang khas
- b. Tanda penghormatan: kepada tamu, orang tua, atau tokoh adat.
- c. Ekspresi kasih sayang dan penerimaan: terhadap orang yang disambut atau dirindukan

Fungsi Laten (tersembunyi)

- a. Memperkuat solidaritas sosial: menciptakan rasa memiliki antarsesama dan memperkuat hubungan kekerabatan
- b. Mempertahankan identitas budaya: menjadi simbol budaya yang membedakan masyarakat Kampung Tarung dari masyarakat lain

2. Makna Tradisi *Dekki Korru* pada Masyarakat Kampung Tarung

Tradisi *dekki korru* memiliki nilai yang tidak hanya bermakna sosial, tetapi juga memiliki makna emosional dan spiritual. Dalam pandangan simbolis, seperti yang dijelaskan oleh Clifford Geertz pada tahun 1973, praktik budaya tidak bisa dipisahkan dari sistem makna yang ada di dalamnya:

a. Makna sosial

dekki korru berfungsi sebagai bentuk komunikasi yang memperkuat jaringan sosial dan struktur masyarakat.

b. Makna emosional

melalui kontak fisik yang penuh ketulusan, *dekki korru* berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan perasaan mendalam seperti kerinduan, kasih sayang, rasa syukur, dan empati.

c. Makna spiritual

Dalam kepercayaan masyarakat Kampung Tarung, *dekki korru* dipahami sebagai pertemuan jiwa, bukan hanya secara fisik. Hal ini menunjukkan rasa hormat terhadap nilai-nilai leluhur dan membangun hubungan antara dunia yang nyata dan alam spiritual. Boli dan Yulius (2016), mengatakan bahwa dalam pandangan kosmologi Marapu, diyakini bahwa roh leluhur selalu ada



dan tidak sepenuhnya meninggalkan dunia manusia, melainkan senantiasa menyertai kehidupan keturunannya.

Dengan demikian *dekki korru* tidak hanya merupakan tradisi semata, tetapi juga melambangkan kebersamaan, keseimbangan dalam masyarakat, dan penghormatan terhadap nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi

3. SIMPULAN

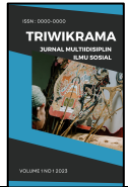
Tradisi *dekki korru* adalah salah satu warisan dari kekayaan budaya masyarakat Kampung Tarung yang masih dipelihara dan dilestarikan sampai sekarang. Tradisi ini bukan hanya sekedar tradisi yang diturunkan, tetapi juga memiliki nilai sosial, simbolis, dan spiritual yang sangat mendalam. Masyarakat telah mempraktikkan tradisi ini secara turun temurun dengan kesadaran akan budaya, sehingga menjadi bagian penting dari norma sosial dan identitas budaya lokal. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tradisi ini memiliki tiga aspek utama yaitu praktik, fungsi, dan makna. Berdasarkan penelitian mengenai tradisi *dekki korru* pada masyarakat Kampung Tarung, kesimpulan yang bisa diambil adalah sebagai berikut:

1. Tradisi *dekki korru* adalah norma sosial yang hidup dan mengikat dalam kehidupan masyarakat Kampung Tarung. Praktik ini tidak hanya sekedar bentuk sapaan atau tanda penghormatan; tetapi telah melekat sebagai aturan tidak tertulis yang mengatur interaksi antara anggota masyarakat. *dekki korru* dilakukan dalam berbagai situasi sosial, seperti berkumpul dengan keluarga, menyambut tamu, atau dalam acara adat. Norma ini diwariskan dari generasi ke generasi dan dijalankan oleh masyarakat sebagai bentuk penghargaan terhadap nilai-nilai kebersamaan, kesopanan, dan identitas budaya masyarakat adat Sumba Barat.

2. Tradisi *dekki korru* memiliki fungsi dan makna yang mendalam dalam aspek sosial, emosional, dan spiritual kehidupan masyarakat. Dari sudut pandang sosial, tradisi ini memperkuat hubungan kekeluargaan dan solidaritas di antara individu. Dalam hal emosional, tradisi ini menciptakan rasa kedekatan, kasih sayang, penghargaan, dan penerimaan. Secara spiritual, *dekki korru* dianggap sebagai lambang kesucian dan penghormatan kepada nenek moyang, serta berfungsi untuk menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan roh nenek moyang. Makna ini tertanam dalam kehidupan masyarakat dan menjadi elemen penting dari identitas budaya Kampung Tarung yang terus dilestarikan meskipun dalam arus perubahan zaman.

4. DAFTAR PUSTAKA

- Boli, Yulius. (2016). Marapu: Sistem Religi Tradisional Orang Sumba. Jakarta: Kompas.
- Geertz, Clifford, 1973, The Interpretation of Cultures, New York: Basic Books Inc.
- Hall. (1959). "Culture is communication and communication is culture" The Review of Communication, 6(1-2), 124-130.
- Hartono & Astuti. (2004). Statistik untuk Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. (1989). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.



Merton, R. K. (1968). *Social Theory and Social Structure*. New York: The Free Press. 1968 Enlarged Edition.

Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Oetomo, H. (2012). *Pedoman Dasar Pendidikan Budi Pekerti*. Jakarta: PT. Presatasi Pustakaraya.

Spradley, J.P. 1997. *Metode Etnogra fi*. Terjemahan oleh Misbah Yulfa Elisabeth. Yogyakarta : PT Tiara Wacana Yogya.